

Penerapan Model *Cooperative Group Investigation* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah

Sri Harsini

SMK N I MIRI Sragen

Email: kusumain47@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana penerapan *Cooperative Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa SMK. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pada Siklus I siswa hanya diberikan tugas dan pertanyaan lisan, sementara pada Siklus II menerapkan *Cooperative Group Investigation*. Capaian dari penelitian ini diantaranya peningkatan persentase hasil belajar siswa, dari 67,74 % pada Pra Siklus, menjadi 83,87% pada akhir Siklus I, dan menjadi 93,55 % pada akhir Siklus II. Peningkatan lainnya terjadi pada keaktifan siswa dan guru. Persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan dari 43,33% pada Pra Siklus, menjadi 61,29 % pada Siklus I, dan menjadi 93,55 % pada akhir Siklus II. Sementara aktivitas guru meningkat dari 74% pada Pra Siklus, menjadi 80% pada Siklus I, dan menjadi 87% pada akhir Siklus II. Peningkatan ini tentu dikarenakan adanya perbaikan-perbaikan selama proses pembelajaran oleh guru dan kolaborator selama dua siklus. Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan *Cooperative Group Investigation* secara tepat mampu meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa SMK.

Kata kunci: *Cooperative Group Investigation*, Prestasi Belajar, Sejarah

The Application of Cooperative Group Investigation Divisions to Improve The Learning Achievement of History of Vocational Students

Sri Harsini

SMK N I MIRI Sragen

Email: kusumain47@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the application of Cooperative Group Investigation capable to improve the learning outcomes of history of vocational students. This study was a Classroom Action Research. These activities are conducted in two cycles. At first cycle, students only provided assignment and test verbal, while on second cycle, use of student teams achievement divisions. The results of this study were increasing the percentage of students learning interest, from 67,74% in Precycles to 83,87% at the end of cycles I, and became the 93,55% at the end of the cycle II. Another improvement occurred in the activities of students and teachers. The percentage of students activity has increased from 43,33 % in Pre cycle, being 61,29 % in Cycle I, and became 93,55 % at the end of the cycle II. While the activity of the teachers increased from 74% in Pre cycle, being 80% in Cycle I, and 87% at the end of the cycle II. All of these improvements are certainly due to the presence of improvements during the learning process carried out by the teachers and collaborators over the last two cycles. Based on the Classroom Action Research has been done in SMK can be concluded that the utilizations of Student teams achievement divisions to improve the learning outcomes of history of SMK.

Keywords: *Cooperative Group Investigation, Learning Achievement, History*

PENDAHULUAN

Berlakunya Kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan istilah Kurtilas memberi sinyal kepada guru untuk melakukan perubahan dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran telah diberikan rambu-rambu dalam silabus berupa Kompetensi Dasar, sedangkan tujuan secara mendetail dan lebih terfokus pada materi dirumuskan berupa indikator-indikator yang harus dirumuskan sendiri oleh guru. Dengan pemberian pengalaman pembelajaran untuk mencapai suatu konsep tertentu, maka proses evaluasi juga mengalami perubahan. Proses evaluasi yang dahulu dilaksanakan secara sempit dan terbatas yaitu hanya melakukan test tertulis sekarang nampaknya harus bergeser ke arah sistem penilaian yang lebih holistik dan menyentuh pada indikator hasil pembelajaran sebagai bukti dari pengalaman belajar yang telah peserta didik alami.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya proses penilaian yang tidak hanya mengukur satu aspek kognitif saja, akan tetapi juga perlu adanya penilaian baru yang bisa mengukur aspek proses atau kinerja peserta didik secara aktual yang dapat mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik secara holistik atau keseluruhan. Sehingga diperlukan bentuk *assessment* lain yang disebut *product assessment*. (Hesty Borneo, 2012)

Pendidikan sejarah di sekolah menengah kejuruan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam berinisiatif, berekspresi, berkeaktifitas, berapresiasi, serta dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, menghargai produk sendiri, kerjasama, toleransi, menghargai orang lain/pemimpin. Sehingga dengan mempelajari sejarah peserta didik dapat menyeimbangkan antara kecerdasan intelegensi, kecerdasan spiritual maupun emosional yang nantinya diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata untuk dapat menjadi generasi penerus yang berdedikasi tinggi terhadap tanah airnya.

Sejarah adalah ilmu masa lampau yang penting dalam pembangunan moral bangsa dan menumbuhkan nasionalisme yang tinggi, hal ini disebabkan dalam peristiwa sejarah mempunyai nilai-nilai yang dapat diambil dan diajarkan oleh guru melalui peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Guru harus mempunyai metode yang tepat dalam menyampaikan materi agar peserta didik tidak bosan dan mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran

Rendahnya prestasi belajar sejarah khususnya materi “Hasil Kebudayaan Jaman Batu” disebabkan kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurang tercukupinya buku

dari pemerintah sebagai sumber belajar dan kemampuan guru yang belum menerapkan variasi model pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yaitu sebagai berikut rata-rata nilai keterampilan yang diperoleh peserta didik adalah 68,08 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal ada 58,06%, sehingga predikat yang dicapai pada nilai keterampilan D dengan kategori kurang secara klasikal. Sedangkan hasil prestasi belajarnya rata-rata yang dicapai peserta didik 68,06, peserta didik yang mencapai nilai KKM secara klasikal ada 67,74% dengan predikat D dan kategori kurang. Sedangkan Aktivitas peserta didik hanya ada 13 peserta didik yang aktif selama proses pembelajaran dengan prosentase 43,33%, dengan modus kurang aktif.

Permasalahan belum tercapainya KKM animasi berkaitan erat dengan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut. Guru mata pelajaran sejarah mengatakan bahwa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kurang bersemangat, cenderung pasif karena lebih banyak menerima penjelasan dari guru saja. Selain itu, dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, mereka mengerjakan tugas tersebut asal jadi, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan bahkan ada yang

tidak mengerjakan sama sekali. Faktor penyebab lain yang memungkinkan munculnya permasalahan tersebut juga bisa bersumber dari metode pembelajaran yang digunakan, termasuk penggunaan media pembelajaran. Pada Pra Siklus, terlihat peran guru masih sangat dominan, pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher-centered*). Hal ini menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Aktivitas di kelas lebih bersifat menerima materi atau mendengarkan penyampaian guru dan hanya mencapai persentase 74 %. Keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki sekolah tidak menjadikan guru kreatif membuat media-media sederhana, justru menjadikan modul sebagai sumber belajar utama. Kondisi inilah yang pada akhirnya membuat sebagian besar peserta didik menjadi pasif dan cepat merasa bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas.

Melihat kondisi demikian, penelitian ini dilakukan dalam maksud untuk melihat apakah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, dapat memiliki pengaruh khususnya dalam membangkitkan prestasi belajar siswa. Melalui penelitian ini, penulis menawarkan metode *Cooperative Group Investigation* . Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal ini disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa

landasan pemikiran, yaitu berdasarkan pandangan konstruktivistik, democratic teaching, dan kelompok belajar kooperatif.

Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model group investigation memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik (Budimansyah, 2007: 7).

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong peserta didik dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan belajar secara individual.

Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan *Group*

investigation adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

Investigation berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil. Dengan demikian akan dapat dibiasakan untuk lebih mengembangkan rasa ingin tahu. Hal ini akan membuat peserta didik untuk lebih berpikir aktif dan mencetuskan ide-ide atau gagasan, dan mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusinya.

Model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang melatih para peserta didik berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Model ini merupakan bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan proses inquiry akademik.

Melalui negosiasi, peserta didik belajar pengetahuan akademik dan mereka terlibat dalam pemecahan masalah sosial. Dengan demikian kelas harus menjadi sebuah miniatur demokrasi yang dihadapkan pada masalah-masalah dan melalui pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif.

Model *Group Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait:

(1) Group Investigasi membantu peserta didik melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitis. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan. (2) Pemahaman terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi secara mendalam. (3) Group Investigasi melatih peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, peserta didik dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran GI dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Langkah-langkah model pembelajaran Group Investigasi menurut Sharan (dalam Supandi, 2005: 6) mengemukakan

langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran GI sebagai berikut: (1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen. (2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan. (3) Guru mengumpulkan ketua kelompok untuk membagi materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (4) Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya. (5) Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasannya. (6) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya. (7) Guru memberikan penjelasan singkat (*klarifikasi*) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan. (8) Evaluasi.

Pelaksanaan langkah – langkah pembelajaran di atas tentunya harus berdasarkan prinsip pengelolaan atau reaksi dari metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation. Dimana di dalam kelas yang menerapkan model GI, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Dalam kerangka ini pengajar sebagai membimbing dan mengarahkan kelompok menjadi tiga tahap: (1) Tahap pemecahan masalah, (2) Tahap pengelolaan kelas, (3) Tahap pemaknaan secara perseorangan. Tahap pemecahan

masalah berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakikat masalah, dan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan, informasi apa yang saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Sedangkan tahap pemaknaan perseorangan berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan yang dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut (Thelen dalam Winataputra, 2001: 37).

Untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar. "Penilaian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipelajari dan ditetapkan (Arikunto, 2009). Selain penilaian pengetahuan juga dilakukan penilaian ketrampilan diantaranya dalam pembuatan produk. Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. (Ramlan Arie, 2011)

Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Sedangkan produk adalah sesuatu yang dihasilkan. Jadi penilaian hasil kerja peserta didik adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. (M.Nur Ampana Lea, 2011). Penilaian hasil kerja peserta didik (Product Assessment) adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. (Hesty Borneo, 2012).

Penilaian hasil kerja peserta didik (Product Assessment) terdapat dua tahapan penilaian yaitu: (1) penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja peserta didik; (2) penilaian tentang kualitas teknis maupun estetika hasil karya/ kerja peserta didik. Hasil kerja yang dimaksud di sini adalah produk kerja peserta didik yang bisa saja terbuat dari kain, kertas, metal, kayu, plastik, gabus, keramik, dan hasil karya seni seperti lukisan, gambar, dan patung.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu: (1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk. (2) Tahap pembuatan produk

(proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik. (3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan. (Ramlan Arie, 2011). Tiga tahapan yang harus diperhatikan yaitu tahap perencanaan atau perancangan, tahap produksi, dan tahap akhir. Semua harus dilakukan oleh peserta didik meskipun terdiri atas beberapa yang berbeda tetapi semua itu merupakan suatu proses yang padu. Berhubung ketiga tahap itu merupakan proses yang padu, maka guru bisa saja melakukan penilaian tentang kemampuan peserta didik dalam memilih teknik kerja pada tahap produksi dan pada tahap akhir.

Sementara itu fase dalam menghasilkan produk adalah : (1) Persiapan: peserta didik dapat dinilai dalam kemampuannya membuat perencanaan, bereksplorasi, mengembangkan gagasan, dan membuat desain produk. (2) Produksi: peserta didik dapat dinilai dalam kemampuannya memilih dan menggunakan bahan, alat, dan teknik. (3) Refleksi: peserta didik dapat dinilai dalam hal estetika, kesempurnaan produk, fungsional, keorisinilan.

Dalam langkah-langkah penilaian produk meliputi : (1) Pada tahap persiapan, peserta didik membuat rencana,

mengumpulkan gagasan, dan kemudian membuat desain (rancangan) produk apa yang akan dibuat. Guru memberi saran-saran untuk melengkapi gagasan atau menyempurnakan desain. Pada akhir tahap ini guru melakukan penilaian tentang kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, serta mendesain produk. (2) Pada tahap pembuatan produk, peserta didik memilih dan menggunakan bahan, alat, dan teknik yang sesuai dengan desain yang telah disusun. Dalam proses pembuatan dimungkinkan peserta didik membutuhkan bantuan berupa saran-saran dari guru. Pada akhir tahap ini guru melakukan penilaian tentang kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik. (3) Pada tahap penyerahan, peserta didik menyajikan produk atau memamerkannya kepada komunitas sekolah disertai uraian tertulis mengenai seluk-beluk produk tersebut, seperti maksud, ciri-ciri, proses perancangan dan pembuatan, dan lain-lain. Pada akhir tahap ini guru melakukan penilaian tentang kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaan dan memenuhi kriteria yang telah disepakati. (M.Nur Ampana Lea, 2011).

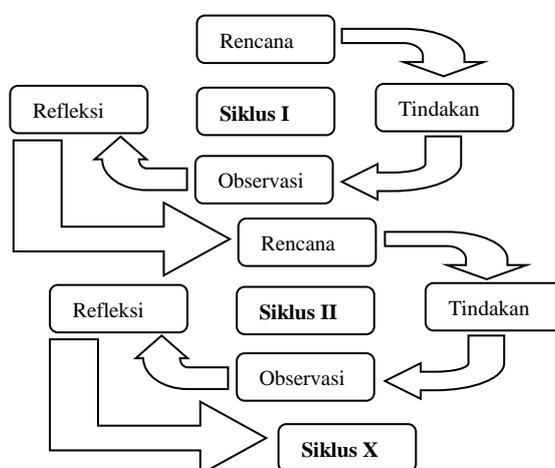
Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut ; (1) Faktor internal (Intelegensia, Minat, Faktor Keadaan fisik dan Psikis), (2) Faktor eksternal (Dari peserta didik,

Guru, lingkungan keluarga, sumber belajar
) Menurut ahmadi (dalam
ainamulyana.blogspot) Ainamulyana
(blogspot.cp.id/2016/01/prestasi-nelajar-
peserta didik-pengertian-dan.html?=1
diakses pada 21 Maret 2016 pukul 21.09)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas, selanjutnya disingkat PTK. Menurut Arikunto (2010: 104) PTK merupakan suatu penelitian yang akar masalahnya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan. PTK bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas

proses dan hasil pembelajaran. Prosedur pelaksanaan PTK meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selalu dilakukan pada setiap siklusnya. Berikut adalah gambar prosedur penelitian PTK.



Gambar 1. Prosedur Penelitian PTK (Adopsi Kemmis & Taggart)

Perencanaan; kegiatannya antara lain merumuskan spesifikasi sementara dalam meningkatkan hasil belajar dengan *Cooperative Group Investigation*, menyusun rencana pelaksanaan tindakan, membuat instrumen penelitian, membuat RPP dengan pembelajaran menggunakan *Cooperative Group Investigation*, membuat lembar observasi untuk merekam aktifitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Tindakan; setelah diperoleh gambaran kelas, keadaan peserta didik dan sarana belajar, maka dilakukan tindakan dengan *Cooperative Group Investigation* sebagai model pembelajaran peserta didik.

Observasi; pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya guna mencatat aktivitas guru dan siswa.

Refleksi; refleksi digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu siklus dan dilakukan pada setiap akhir siklus. Kegiatan ini untuk melihat keberhasilan dan kelemahan dari perencanaan yang dilaksanakan sebelumnya. Refleksi juga merupakan menjadi acuan dalam menentukan perbaikan atas kelemahan pelaksanaan siklus sebelumnya untuk diterapkan pada siklus selanjutnya.

Pada penelitian ini, populasi penelitian adalah siswa di kelas X TKR 1 SMK Negeri 1 Miri. Sementara sampel yang diambil hanyalah 1 kelas yang memiliki rata-rata minat dan hasil belajar rendah. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 124). Pada penelitian ini pertimbangan yang digunakan adalah berdasarkan hasil tugas yang menunjukkan rata-rata minat dan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan pendekatan dan model penelitian yang dipilih serta situasi dan kondisi lapangan yang dijadikan objek dalam penelitian, maka metode

pengumpulan data yang digunakan berupa metode tes. Instrumen yang digunakan diantaranya tes lisan, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Tes lisan digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Cooperative Group Investigation* Tes lisan yang dipergunakan merujuk pada indikator-indikator materi Sejarah. Lembar observasi digunakan untuk diamati antara lain pelaksanaan tindakan, aktifitas belajar peserta didik, serta suasana dan kelancaran belajar. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mengetahui kekurangtepatan pelaksanaan tindakan. Hasil observasi tersebut digunakan sebagai bahan diskusi antara peneliti dan kolabolator pada tahap refleksi dan selanjutnya dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan perencanaan siklus berikutnya. Pedoman wawancara digunakan untuk acuan dalam melakukan wawancara terhadap siswa yang memiliki minat tinggi dan rendah. Penelitian ini dikatakan berhasil dan dapat dihentikan apabila beberapa kriteria berikut ini telah tercapai.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Penelitian

| No | Aspek | Target Pencapaian (%) | Teknik Pengukuran |
|----|-----------------|-----------------------|--|
| 1 | Hasil belajar | ≥ 85 | Diukur melalui tes lisan |
| 2 | Keaktifan siswa | ≥ 85 | Siswa diamati pada saat pembelajaran berlangsung |
| 3 | Keaktifan guru | ≥ 85 | Guru diamati pada saat pembelajaran berlangsung |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa diukur melalui tes lisan yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran, Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pada saat Pra Siklus, hasil belajar siswa adalah sebesar 67,74%. Pada akhir Siklus I prosentasenya naik menjadi 83,87% dan di akhir Siklus II mengalami kenaikan lagi menjadi 93,55%. Aktivitas siswa dicatat melalui lembar pengamatan aktivitas siswa, baik pada pembelajaran Pra Siklus, Siklus I, maupun pada pembelajaran di Siklus II. Pada saat pembelajaran di Pra Siklus, persentase aktivitas siswa sebesar 43,33 %. Pada pembelajaran Siklus I mengalami kenaikan

cukup signifikan yakni menjadi 61,29 %. Sementara pada Siklus II keaktifannya meningkat menjadi 93,55 %. Aktivitas guru juga dicatat melalui lembar pengamatan aktivitas guru, seperti pada penilaian aktivitas siswa. Gunanya untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pada saat pembelajaran di Pra Siklus, persentase aktivitas guru adalah sebesar 74%. Pada pembelajaran Siklus I mengalami kenaikan yakni menjadi 80%. Sementara pada Siklus II kembali meningkat menjadi 87%. Rangkuman hasil tindakan secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Tindakan

| No. | Kriteria | Target % | Pra Siklus % | Siklus I % | Siklus II % |
|-----|-----------------|----------|--------------|------------|-------------|
| 1 | Hasil belajar | ≥85 | 67,74 | 83,87 | 93,55 |
| 2 | Aktivitas siswa | ≥85 | 43,33 | 61,29 | 93,55 |
| 3 | Aktivitas guru | ≥85 | 74 | 80 | 87 |

Berdasarkan rangkuman hasil penelitian terlihat jelas bahwa penerapan *Cooperative Group Investigation* secara tepat mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMK. Pada penelitian ini, terpantau siswa menjadi lebih fokus dengan pembelajaran dengan tugas pembuatan produk. Pembuatan produk secara kelompok mengacu pada proses perencanaan dengan mengeksplorasi dan produksi dari alat bahan yang digunakan, serta orisinalitas produk. Suasana lebih kondusif, menarik dan kreatif. Kondisi inilah yang diharapkan sehingga pembelajaran berjalan efektif, efisien dan berdaya tarik.

Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan melalui tindakan-tindakan pada Siklus I dan Siklus II menyebabkan beberapa aspek mengalami peningkatan, seperti hasil belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru. Berdasarkan rangkuman hasil penelitian, maka dapat dikatakan penerapan *Cooperative Group Investigation* digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *Cooperative Group Investigation* secara tepat mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran animasi. Penerapan *Cooperative*

Group Investigation yang tepat artinya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik bidang studi, karakteristik siswa, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, persentase hasil belajar sejarah siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Peningkatan ini tentu dikarenakan adanya perbaikan proses pembelajaran, salah satunya adalah penerapan *Cooperative Group Investigation* secara optimal dengan pembuatan produk.

Meskipun penerapan *Cooperative Group Investigation* mampu meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas X TKR 1 SMK N 1 Miri, bukan berarti hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada kelas atau mata pelajaran lainnya. Dasar pemilihan media pembelajaran bukanlah kecanggihan, tetapi keefektifan, efisiensi dan daya tarik bagi siswa. Oleh karena itu, sebagai seorang guru pandai-pandailah dalam memilih media yang tepat, dan variasikan penggunaan media agar semua gaya belajar siswa dapat tercover.

DAFTAR REFERENSI

- Ainamulyana. 2016. *Pengertian Prestasi Belajar*.
<http://blogspotco.id/2016/prestasi-pelajar-siswa-pengertian>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budimansyah. 2007. *Peningkatan Prestasi Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Group Investigation*. Ojs.unm.ac.id
- Hesty Borne. 2012. *Penilaian Produk*.<http://sri89.blogspot.com/2013/01/Penilaian-produk.html?m=1>
- M. Nur Ampana Lea. 2011. *Penilaian Produk*.mnur91.blogspot.com
- Maimunah. 2005 *Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Peserta Didik Kelas X SMA Laboratorium UM*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Malang Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Ramlan Arie. 2011. *Penilaian Produk dalam Proses Belajar Mengajar dalam Catatan Assesment dan Evaluasi*. Catatanassesment.blogspot.com
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Supandi. 2005 *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XSMAN 2 Trawas Mojokerto*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Winataputra Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jakarta Pusat ; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional